

Gerakan Literasi Terhadap Minat Baca Siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Bireuen

Sara Yulis^{1*}

¹ Dosen Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia. Email: sarayulis78@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 20-10-2024
Diterima: 24-12-2024
Diterbitkan: 31-12-2024

Keyword: Literacy Movement, Class Reading Corner, Children interest in Readingr

Kata Kunci:
 Gerakan literasi, Pojok baca kelas, Minat baca anak

Lisensi:
 cc-by-sa

ABSTRACT

The Ministry of Education and Culture School defines the ability to titrate as the ability to access, understand and use something intelligently through various activities, including reading, seeing, listening, writing and or speaking. One of the literacy accesses is the classroom reading corner as a mini library that is presented in class so that students are closer to and closer to their reading material. This research was conducted in 3 districts of Bireuen City consisting of 16 elementary schools, this study used a descriptive qualitative approach and with data collection techniques namely observation, interviews and questionnaires. The results showed that the literacy class reading corner movement had not been implemented as a whole because there were only 3 schools that had class reading corners of 1 to 2 classes each reading corner. Even though this call has been announced by the government since 2016 to restore children reading culture, the basic reasons for schools are limited funds and lack of experience in designing classroom reading corners. Judging from the existence of children reading ability illustrates that students are very welcomed the presence of the reading corner in their class is marked by the activity and enthusiasm of students in reading books before the lesson begins and during breaktime.

ABSTRAK

Kemendikbud mengartikan Kemampuan berliterasi sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai kegiatan, antarlain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara. Salah satu akses literasi ini adalah pojok bacakelas sebagai perpustakaan mini yang dihadirkan dalam kelas sehingga lebih mendekatkan dan mengkrabkan lagi siswa dengan bahan bacaannya. Penelitian ini dilakukan di 3 kecamatan kota Bireuen, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan literasi pojok baca belum terlaksana secara menyeluruh karena hanya ada 2 Kampus yang memiliki pojok baca kelas masing-masing 1 Perpustakaan. Padahal seruan ini sudah dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2016 untuk mengembalikan budaya baca Mahasiswa/i, alasan yang mendasar oleh Kampus adalah keterbatasan dana dan minimnya pengalaman dalam mendesain pojok baca kelas. Dilihat dari eksistensi daya baca mahasiswa/i memberikan gambaran bahwa mahasiswa sangat menyambut baik kehadiran literasi minat baca di perpustakaan ditandai dengan aktivitas dan antusias mahasiswa dalam membaca buku bacaan sebelum pelajaran dimulai dan pada saat jam istirahat.

PENDAHULUAN

Era digital menuntut para pemangku pendidikan untuk terus berbenah menyetarakan kebutuhan siswa sesuai perkembangan teknologi. Melalui pendidikan setiap individu mampu menguasai berbagai lintas bidang, mampu mengelola kehidupannya yang lebih baik, dan kemampuan dalam bersikap terhadap sesama dan lingkungannya. Harapan setiap guru adalah mencetak generasi cerdas yang berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab, namun untuk mewujudkan hal ini membutuhkan kerja keras guru dalam menyajikan kegiatan belajar bermakna,

untuk itu, guru wajib melek teknologi dan terus melakukan inovasi dalam bidang pendidikan.

Hadirnya teknologi di tengah-tengah masyarakat memberikan dampak baik dan buruk. Dampak baiknya teknologi menyajikan sumber belajar dari berbagai referensi yang dilengkapi dengan contoh kongkrit, memberikan kemudahan kepada pengguna dalam mengirim pesan, mengenal dunia luar yang tidak mampu dikunjungi secara langsung. Namun teknologi sangat berbahaya apabila lepas kontrol orang tua dan guru terhadap siswanya, teknologi menggeserkan budaya kebersamaan dan komunikasi langsung antar individu. Anak-anak banyak dipertontonkan oleh budaya-budaya kekerasan, *bullying*, *game online* dan tontonan yang tidak menyampaikan pesan moral yang baik melalui media TV maupun gadget. Sehingga, anak-anak tidak lagi memiliki daya tarik terhadap buku melainkan beralih pada gadget yang mempersembahkan berbagai permainan bergambar dan gerak. Hal ini menyebabkan daya baca anak sangat kurang ditandai dengan perpustakaan-perpustakaan yang tidak lagi ramai dikunjungi oleh siswa. Melihat fenomena ini maka kembali lagi kepada guru bagaimana mengembalikan daya baca anak melalui tangan-tangan kreatifitas dan kepedulian guru dengan menampilkan berbagai media baca yang lebih menarik dan mudah diakses oleh siswa. Salah satu upaya yang disuarakan oleh pemerintah adalah melalui kelas pojok baca yaitu setiap kelas masing-masing menyediakan ruang baca pada pojok kelasnya yang didesain sedemikian rupa yang memancarkan daya tarik anak untuk membaca dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana yang telah di amanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat dalam mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, terampil, kreatif, dan mandiri. Untuk itu, salah satu upaya sekolah dalam menghadirkan perpustakaan di tengah-tengah siswa dalam mewujudkan bangsa yang membiasakan baca, maka hadirilah yang namanya pojok baca, layaknya seperti perpustakaan namun dalam skala kecil dan dibuat di pojokan kelas masing-masing sehingga siswa dapat mengakses dengan mudah, selain itu menumbuhkan rasa nyaman siswa berada dalam kelas sehingga menjadi suatu kebiasaan. Anak-anak pada dasarnya memiliki minat dalam membaca, namun daya bacanya yang kurang sehingga timbul rasa bosan dan enggan untuk membaca. Pojok baca adalah upaya mengembangkan daya baca anak didik melalui pemanfaatan pojok kelas sebagai perpustakaan kecil. Pojok baca merupakan wujud komitmen Sekolah melalui perpustakaan mini dalam kelas dalam mendukung Gerakan Wajib Membaca 15 menit yang dicanangkan oleh Pemerintah yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016. Melalui pojok baca diharapkan dapat menanamkan kepada anak didik untuk menciptakan budaya membaca dan kebiasaan segala hal yang berhubungan dengan gemar membaca. Selain itu, dengan gemar membaca anak memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.

Pembinaan daya baca kepada anak melalui pojok baca adalah langkah awal sekaligus cara efektif untuk menumbuhkan daya baca kepada anak karena di masa anak-anak merupakan masa yang tepat untuk menanamkan sebuah kebiasaan yang nantinya kebiasaan ini akan terbawa hingga dewasa. Dengan kata lain, apabila sejak kecil anak terbiasa membaca, maka kebiasaan membaca akan terbawa hingga dewasa. Dalam buku panduan GL S Sisi Edukasi ada tiga tahap agar anak terbiasa membaca yaitu

1. Tahap pembiasaan

Melalui kegiatan membaca lima belas menit setiap hari, dan kegiatan bertanya tentang pendalaman atau tingkat pemahaman siswa terhadap isi buku yang di bacanya. Hal tersebut juga searah dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh

Mahmudi dkk, di mana para peserta mengharap kegiatan serupa dilakukan secara berkelanjutan.¹

2. Tahap pengembangan

Semua siswa diminta untuk mengembangkan bacaannya melalui peta konsep sesuai alur ceritadari buku yang dibacanya atau berupa ringkasan cerita yang kemudian diceritakan kembali kepadateman-temannya.

3. Tahap pembelajaran

Apabila kegiatan rutin membaca telah dilakukan siswa, maka hal ini akan menjadi kebiasaan siswa meskipun tanpa perintah dari guru atau dorongan orang lain. Maka kelanjutannya bacaan yang telah dibaca siswa menjadi referensi dalam kegiatan belajarnya di kelas.²

Kebiasaan membaca merupakan sesuatu yang penting dan fundamental yang harus dikembangkan sejak dini dalam rangka untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Hal ini tidak lain karena membaca dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan. Anak yang memiliki pengetahuan dan wawasan tentunya akan lebih berhasil dalam setiap tahap kehidupannya misalnya dalam pendidikan maupun cara pandang. Minat dan kebiasaan membaca perlu dipupuk, dibina dan dikembangkan sejak dini karena perkembangan kemampuan anak tergantung pada pengalaman yang dilaluinya di usia enam tahun pertama, dimana minat baca mempengaruhi perilaku baca sepanjang hidupnya. Salah satu upaya dalam membangkitkan minat baca anak yaitu melalui literasi baca berbasis pojok baca kelas.³

Pojok baca baiknya diaplikasikan di setiap ruang kelas dari kelas I sampai kelas 3 agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama dan masing-masing fokus pada kelasnya tanpa mengganggu kelas yang lain. Pojok baca merupakan suatu sudut ruang di dalam kelas yang dilengkapi dengan rak buku serta berbagai koleksi buku yang menarik bagi anak yang berperan sebagai perpanjangan fungsi dari perpustakaan. Melalui pojok baca siswa dilatih untuk membiasakan membaca buku. Buku-buku tersebut tidak menutup kemungkinan bagi siswa untuk meminjamnya dan dibaca di rumah.

Nurzaman Ruba dalam situsnya <http://rubanurzaman.gurusiana.id>, mengemukakan banyak sekali manfaat dari pojok baca ini di antaranya:

1. Menstimulasi peserta didik untuk lebih sering membaca. Dengan memiliki ruang baca yang nyaman, menarik minat peserta didik. Sudut ruangbaca ini bisa ditata bersama peserta didik sehingga anakmerasa memilikinya.
2. Memudahkan guru menempatkan buku bacaan. Buku bacaan tidak berserak dimana-mana. Peserta didik berlatih untuk disiplin diri sehabis membaca mengembalikan lagi kerak/tempatnya semula.
3. Merepresentasikan perpustakaan mini dikelas. Budaya membaca seharusnya dimulai sejak kecil. Ketika dewasa peserta didik tidak canggung lagi mengunjungi perpustakaan karena sudah di biasakan sejak kecil.⁴

Dalam buku saku gerakan literasi sekolah terdapat beberapa komponen literasi di antaranya literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Lingkungan yang mendukung literasi antara lain

¹ Mahmudi Hanafiah, Mustafa Kamal, Riezki Batuah, Rahmad Fauzan, Nurbaiti Ibrahim, *Pelatihan Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap Hukum Islam Melalui Kitab Kuning*, Khadem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1, No. 1, 2022.

²Sisi Edukasi, *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah, Menumbuhkan Budaya Literasi Di Sekolah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2018).

³D. S Prasetyono, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini* (Jogjakarta: Think, 2008).

⁴Nurzaman Ruban, "Tujuan Dan Rambu-Rambu Pembuatan Pojok Baca" Online-Http://-Rubanurzaman . Guru Siana.Id/ Diakses," 02/Oktober /2019, (2016).

perpustakaan sekolah, pojok baca kelas, area baca, UKS, kantin dan kebun sekolah.⁵ Literasi minat baca ini muncul karena perpustakaan tidak lagi menjalankan fungsinya dengan baik, yang paling mencemaskan bahwa pihak sekolah tidak lagi memiliki kesadaran arti penting perpustakaan bagian anak didik, padahal perpustakaan merupakan ruang pembelajaran yang demokratis dengan memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk membaca, menelaah, dan mengeksplorasi minat dan bakatnya.⁶

Kegiatan pengabdian ini lebih fokus pada literasi pojok baca kelas. Pemanfaatan sudut ruang kelas untuk dijadikan pojok baca juga sebagai penunjang dari perpustakaan sekolah. Selain peserta didik membaca, meminjam dan menjelajah sumber ilmu dari perpustakaan sekolah, peserta didik juga bisa memanfaatkan pojok bacadi kelas mereka masing-masing. Buku yang terdapat pada rak buku pojok baca adalah buku koleksi peserta didik sendiri, sehingga mereka dapat bertukar pinjam dengan teman-temannya. Dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan terjadi peningkatan persentase minat baca siswa dari 48% ditahun 2020 menjadi 75% ditahun 2021 terhadap keefektifan budaya literasi di sekolah SMP. Berdasarkan beberapa uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat bagaimana gerakan literasi pojok baca kelas terhadap eksistensi daya baca anak disekolah menengah pertama.⁷

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Kabupaten Bireuen khususnya di Kecamatan Samalanga dan beberapa kecamatan yang Lain. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melihat bagaimana gerakan literasi minat baca terhadap eksistensi daya baca siswa-siswi di Kabupaten Bireuen.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang kontekstual khusus. Pengertian ini hanya mempersoalkan dua aspek yaitu pendekatan yang digunakan adalah naturalistik sedang upaya dan tujuannya adalah memahami suatu fenomena dalam suatu konteks khusus.⁸

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Bireuen, yakni Kecamatan Samalanga, Simpang Mamlam, dan Pandrah dengan membidik sekolah-sekolah unggulan yang melakukan gerakan literasi pojok baca pada kelas di Sekolah menengah Pertama. Ketiga kecamatan ini merupakan kecamatan yang termasuk dalam ujung Perbatasan kota dengan lokasi strategis dan akses sumber belajar yang memadai, dengan jumlah sekolah sebanyak 10 Sekolah Menengah Pertama Negeri dan 15 Sekolah Menengah Pertama Swasta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dipedomani dari hasil observasi langsung ke beberapa Sekolah Menengah Pertama dari 3 kecamatan di Kabupaten Bireuen, gerakan literasi

⁵Indah Wijaya Antasari, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan Di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumabang Banyumas". *Jurnal Libria*. Vol. 9 (2017): No. 1.

⁶Kalida dan Mursyidi, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2015).

⁷Asih Ade & Dewantara Mas, "Keefektifan Budaya Literasi Di SD N 3 Banjar Jawa Barat Untuk Meningkatkan Minat Baca," *Education Research and Evaluation* Vol. 1 (2017): (4).

⁸M.A. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Iman Taufik, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017).

pojok baca ternyata belum berjalan sesuai dengan seruan pemerintah. Sekolah-sekolah unggulan yang menjadi sasaran penelitian pun tidak menghasilkan hasil yang memuaskan. Sekolah yang masuk kategori favorit dengan akreditasi A pun tak menjamin adanya upaya kepedulian terhadap krisis daya baca anak. Sekolah hanya mengandalkan kehadiran perpustakaan sebagai layanan baca untuk anak ketika jam istirahatnya. Namun kenyataannya ketika bel istirahat berbunyi siswa lebih dominan bermain dan bercengkrama dengan teman-temannya ketimbang memasuki ruang perpustakaan. Berdasarkan acuan buku kunjungan siswa yang ada di perpustakaan memang terlihat jelas datanya hanya beberapa siswa saja yang aktif dan cenderung siswa yang sama disetiap harinya yang berkunjung. Melihat pengaruh gadget yang dengan cepatnya menggeser budaya baca buku, tentu harus menjadi perhatian utama bagi pihak sekolah, anak usia sekolah menengah pertama lebih betah memandang gadgetnya ketimbang buku, untuk mengembalikan eksistensi daya baca buku maka wajib setiap sekolah menghadirkan literasi baca yang menarik dan dekat dengan siswa. Melalui pembiasaan dan penyajian bahan bacaan membuat siswa tidak hanya termotivasi untuk membaca tetapi juga memiliki daya baca yang tinggi.

Melihat daerah-daerah lain tentu pojok bacabukan lagi hal yang asing, karena gerakan ini sudah disuarakan sejak tahun 2016 bahkan salah satu point plus reakreditasi sekolah adalah kehadiran pojok baca yang menarik. Tentu bukan suatu hal yang susah karena banyaknya referensi pojok baca dari berbagai sekolah yang dibagikan melalui akun-akun media sosial, berbicara mengenai dan apun tentu bukan hambatan yang berarti karena dapat memanfaatkan barang bekas dengan mengolah menjadi benda yang baru dan unik yang menjadi hiasan disudut ruangan sebagai pembatas yang menandakan sebagai sudut baca di dalam kelas.

Penelitian menunjukkan bahwa program literasi sekolah terhadap minat baca siswa signifikan dalam artian memberikan pengaruh terhadap minat baca anak yang ditandai dengan antusias siswa dan motivasi membacanya.⁹ Hasil penelitian tentang peningkatan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar, menunjukkan bahwa melalui kegiatan membaca 10 menit dan keberadaan pojok baca memberikan kegiatan yang menyenangkan bagi siswa dan siswa menjadi lebih antusias dan termotivasi untuk lebih meningkatkan minat dalam membaca.¹⁰ Sementara data yang ditemukan di lapangan dari 20 sekolah hanya ada 3 sekolah yang memiliki pojok baca, namun dari ketiga sekolah ini tidak ada satupun sekolah yang memiliki pojok baca disetiap kelas, 1 sekolah memiliki 1 pojok baca yang berada di kelas 2, dan 2 sekolah masing-masing memiliki 2 pojok baca dari kelas rendah dan kelas tinggi. Dari segi desain pojok baca yang ditampilkan di kelas cukup sederhana, dengan hiasan seadanya, dan beberapa buku bacaan. Ukurannya sekitar 2 x 1,5 meter, rak buku, alas lantai, dan beberapa hiasan dinding namun secara keseluruhan masih kurang efektif karena kurang memancarkan daya tariknya dan minim kreatifitas dalam mendesainnya.

Gerakan literasi tidak hanya di sekolah SMP namun juga tingkat Dasar dan SMA, namun di tingkat SD merupakan masa penanaman pembiasaan yang baik, jika

⁹Nidya Faradina, "Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di SD Islam Terpadu Muhammadiyah Annajah Jatinom Klaten," *Hanata Widya*. Vol. 6. (2017): No. 8.

¹⁰Wulanjani Arum & Wahyu Candradewi, "Meningkatkan Minat Membaca Melalui Gerakan Literasi Membaca Bagi Siswa Sekolah Dasar.," *Proceeding Of Biology Education*. Vol. 3. (2019): No. 1.

dibiasakan membaca sejak awal maka siswa akan terus terbiasa dan tanpa diperintahpun ia akan dengan sendirinya membaca, karena sudah menjadi suatu kebutuhan dan keharusan baginya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan pihak sekolah diperoleh informasi bahwa Dinas Pendidikan dan Kelompok Kerja Guru telah mensosialisasikan program literasi sekolah melalui sudut baca atau pojok baca yang diberikan dalam bentuk bimbingan teknis kepada kepala sekolah dan guru-guru melalui perwakilan disetiap sekolah dalam pendampingan penerapan program literasi di sekolah. Namun belum diwujudkan secara menyeluruh, dengan alasan keterbatasan biaya, waktu, dan masih minim pengalaman dalam hal tersebut. Tentu hal ini bukanlah masalah yang berat namun kepekaan guru dan kepeduliannya terhadap masalah yang dihadapi siswa berkaitan dengan motivasi membacanya, ketika siswa memiliki motivasi rendah dalam membaca otomatis menghambat daya pikir dan pemahamannya dalam menangkap pembelajaran. Bergeraknya hati seorang guru akan memudahkan segala cara dan kreatifitas guru dalam mendesain pojok baca dalam kelas yang menarik dan nyaman, semua akan mudah apabila berlandaskan keikhlasan dari tangan-tangan terampil seorang guru.

Munculnya atau adanya daya baca anak tentu berawal dari motivasinya terlebih dahulu, perbedaan antara motivasi baca dan daya baca yaitu, motivasi baca merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri maupun rangsangan dari luar diri siswa untuk melakukan sesuatu atau untuk membaca. Sedangkan daya baca adalah, kemampuan lama atau tidaknya siswa dalam membaca secara keseluruhan bacaan yang ada di buku. Terkadang ada siswa yang termotivasi untuk membaca, senang memegang dan melihat-lihat buku namun tidak memiliki daya baca yang baik yang ditandai dengan hanya membaca bagian-bagian pokok buku saja, membaca dengan melangkah-langkahi beberapa bagian bacaan dalam buku dan cenderung membaca singkat lalu menaruh bukunya kembali dan membuka buku yang lain dengan perlakuan yang sama. Dari hasil pengamatan peneliti di kelas pojok baca, guru mengarahkan siswa untuk membaca 5-10 menit sebelum masuk pada pokok materi pembelajaran, buku yang dibaca merupakan buku materi pelajaran yang akan dipelajari dengan tujuan memberikan pengenalan awal pokok-pokok materi yang akan dipelajarinya dan Saat jam istirahat siswa bebas memilih buku bacaan yang akan dibacanya. Terlihat antusias siswa dalam memilih dan membuka selebaran buku sembari membacanya dengan tenang, namun ada beberapa siswa yang memilih bermain dengan alasan sudah membaca semua buku yang ada di pojok baca. Memang antusias ini akan menjadi pemandangan sementara saja apabila ketersediaan buku tidak update, andai saja semua kelas membuat pojok bacamulai dari kelas 1 sampai kelas 3 maka akan mudah melakukan pertukaran buku dengan merolling setiap kelas, sehingga buku-buku disetiap kelas akan berganti-ganti dan siswa pun akan lebih semangat membacanya.

Keterlibatan dan peran serta guru sangat penting dalam eksistensi daya baca anak didik, guru berperan aktif untuk menanamkan daya baca, penanaman akan pentingnya membaca dalam kehidupan, terutama untuk mencapai keberhasilan disekolah. Dengan menyadari pentingnya hal tersebut, akan terdorong untuk melakukan kegiatan membaca sesering mungkin, sehingga di dalam diri anak akan muncul motivasi membaca karena mereka telah menyadari membaca bersifat fungsional, yaitu alat untuk mencapai keberhasilan di sekolah, disamping itu, anak juga akan mendapat sebuah hiburan. Guru mengharuskan siswanya untuk membaca buku yang ada di pojok baca, ketika mereka selesai mengerjakan tugas sembari menunggu

temannya yang belums elesai, untuk itu hadirkan pojok baca yang mampu menarik perhatian murid, memiliki ragam bacaan, nyaman dan didesain sesuai dengan kebutuhan siswanya.

Dari hasil angket yang disebar dapat disimpulkan bahwa siswa sangat senang dengan kehadiran pojok baca karena mereka merasa dekat dengan sumber belajarnya, terbiasa dengan membacarutin sebelum belajar dan dijam istirahat, siswa merasa senang membaca buku bersa mateman-temannya, siswa berlomba menyelesaikan bacaannya dalam satu buku cerita lalu menceritakan kembali makna atau pesan yang tersirat dalam buku yang dibacanya, siswa lebih mengenal banyak judul buku dan isinya, siswa di biasakan untuk membaca materi pelajaran yang akan dipelajarinya sehingga mereka memiliki pengetahuan awal seputar pelajarannya, siswa terlatih dalam membaca cepat, siswa gemar membaca tanpa diperintah oleh guru tetapi memiliki kesadaran sendirisebagai suatu kebutuhannya, karena terlihat saat jamistirahat siswa berlomba menghampiri sudut bacanya lalu mengambil buku bacaan yang disukainya meskipun tanpa arahan dari guru. Selain memberikan dampak positif pada siswa dalam hal pembiasaan membaca, kehadiran pojok baca juga membiasakan anak untuk berjiwa seni dimana mereka terbiasa ikut berperan aktif menjaga kerapihan susunan bukunya dan kebersihan kelasnya termasuk pojok bacanya danmampu mengembangkan kemampuan bahasa tulis danlisan siswa. Menyatakan kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Hal inidapat mengasah kemampuan siswa dalam berbicaradan keberanian mengemukakan pendapatnya dengan cara berfikir kritis.

Gerakan literas ibaca melalui pojok baca perlu ditegaskan untuk setiap sekolah aga serius dalam menerapkannya dilihat dari dampak positif buat siswa dalam mengembalikan budaya baca dankecintaan membaca untuk memperkaya pengalaman belajar dan pengetahuan tak terbatas bagi peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya. Disisilain guru harus dipersiapkan dan dilatih agar terampil mendesain dan menyulap kelasnya dengan lingkungan fisik yang menyenangkandan nyaman bagi siswanya. Sekolah harus siap menyediakan buku-buku baik sumbangan dari pemerintah, membeli buku-buku lelang atau diskonan, sumbangan masyarakat salah satunya dari siswa itusendiri, dan pertukaran atau kerjasama dengan pihak penerbit ataupun perpustakaan, antar sekolah, atau toko buku.Tujuannya agar buku yang tersedia tidak monoton dan dapat mempersembahkan buku-bukute rbaru sehingga siswa memiliki banyak pilihan buku yang akan dibacanya sesuai dengan kegemarannya maupun kebutuhannya.

Salah satu akses literasi sekolah adalah pojok baca kelas sebagai perpustakaan mini yang dihadirkan dalam kelas sehingga lebih mendekatkan dan mengakrabkan lagi siswa dengan bahan bacaannya. Melihat budaya baca anak sedikit demi sedikit berubah oleh kehadiran tekhnologi salah satunya gadget yang mempersembahkan berbagai tontonan dan games yang berbagai variant membua tsiswa kecanduan dan tidak tertarik lagi dengan buku bacaan dongeng, ceritarakyat, novel dan lainnya yang menyampaikan pesan-pesan moral dan petuah yang baik. Kehadiran literasi pojok baca kelas memberikan ruang untuk guru berkreatifitas dalam mendesain kelas pojok yang menarik, indah dipandang dan nyaman bagi siswa. Tidak hanya dari segi desain namun juga ketersediaan buku-buku yang memadai dan tidak monoton sehingga siswa memilik ibanyak pilihan bacaan dan juga lebih memperkaya pengetahuannya melalui membaca, untuk itu pojok baca kelas harus disediakan

disetiap kelas agar biassaling bertukar buku bahkan lintas sekolah sekalipun, libatkan siswa dan orang tua dalam ikut berperan dalam pojok baca tersebut mulai dari mendesainnya hingga pengadaan bukunya agar siswa merasa memiliki pojok bacanya dan ikut serta dalam menjaga keberlangsungan dan kebersihan kelasnya secara menyeluruh. Dilihat dari efektivitasnya memberikan efek pembiasaan membaca pada anak dan mengembangkan pengetahuannya melalui membaca tentu akan mengetuk hati seorang guru untuk ikut menghadirkan pojok baca didalam kelas yang dikelolanya. Namun pada kenyataannya gerakan ini belum berjalan dengan baik, sekolah-sekolah unggulan sekalipun tidak memberikan gerakan yang dapat dicontoh olehsekolah lainnya, hanya mengandalkan perpustakaan yang ada di sekolah yang notabeneny ajarang dikunjungi oleh siswa, hanya apabila diberikan tugas oleh gurunya. 4 dari 15 sekolah yang tersebar ditiga kecamatan yang memiliki pojok baca, meskipun tidak semua kelas ada pojok baca namun kelas yang memiliki pojok bacamenjadi primadona tersendiri, saat jam istirahat tiba siswa berlomba mengambil buku bacaannya bahkan kelas lain pun ikut masuk mencari buku yang disenanginya sehingga hal inilah yang kurang efektifkarena keterbatasan ruangan dan padatnya siswa yang ikut membaca membuat siswa kurang konsentrasi dalam membaca, bahkan sesekali berebut buku yang disukai oleh lebih dari satu orang siswa sementara ketersediaan bukunya terbatas. Hal ini menjadi bahan evaluasi bagi sekolah untuk meratakan gerakan literasipojok baca kelas dan perbaikan sarana dan prasarana terkait dengan desain pojok baca kelasnya.

Output dan Outcome

Dalam kegiatan pengabdian ini, berbagai upaya telah dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui serangkaian aktivitas yang dirancang secara sistematis, hasil yang dicapai diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sasaran serta berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan pemahaman mereka terhadap isu yang menjadi fokus kegiatan.

a. Output

Output dari kegiatan ini meliputi tersusunnya modul pelatihan yang komprehensif, terlaksananya sesi sosialisasi dan pelatihan bagi masyarakat sasaran, serta meningkatnya keterampilan dan pemahaman peserta dalam menerapkan ilmu yang diberikan. Selain itu, dokumentasi dan laporan hasil kegiatan juga telah disusun sebagai bahan evaluasi serta referensi bagi keberlanjutan program di masa mendatang.

b. Outcome

Outcome dari kegiatan ini diharapkan dapat terlihat dalam jangka menengah dan panjang. Masyarakat sasaran diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terjadi perubahan positif dalam aspek sosial, ekonomi, atau bidang lain yang relevan. Selain itu, keberhasilan program ini juga diharapkan dapat menjadi model yang dapat direplikasi di komunitas lain, serta mendorong kolaborasi yang lebih luas antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat dalam upaya pemberdayaan berbasis pengetahuan.

KESIMPULAN

Gerakan literasi Minat baca khususnya di Kota Bireuen belum terimplementasi secara menyeluruh, hanya ada beberapa Kampus yang sudah membuat literasi minat baca namun tidak semua mahasiswa/i menghadirkan minat baca dalam kelasnya. Dari

segi desain pojok bacanya didesain dengan sangat sederhana tanpa sentuhan kreatifitas yang memadai, mencolok, dan menarik perhatian melalui hiasan-hiasan tempelan maupun dekoratif yang indah. Namun pojok baca dengan desain sederhana itu saja sudah nampak jelas memberikan pengalaman yang berarti buat siswa, pembiasaan membaca 5-10 menit sebelum pelajaran dimulai dan saat jam istirahat tentu sudah menjadipemandangan sehari-hari, tanpa diarahkan oleh guru untuk membaca siswa sudah terlebih dahulu antusias membaca buku bacaan kegemaran masing-masing, dan daya baca anak cukup baik terlihat saat siswa membaca dengan tenang perlembar bacaannya dan berlomba menyelesaikannya lalu masing-masing siswa menceritakan kembali makna atau pesan yang tersirat dalam buku tersebut. Siswa merasa senang karena mereka merasa dekat dengan sumber belajarnya dan dapat membaca bersama teman-temannya. Saran peneliti yang pertama, gerakan literasi pojok baca harus lebih ditegaskan kepada setiap sekolah untuk menghadirkan pojok baca di setiap kelasnya, untuk itu sekolah harus siap mendukung melalui sarana dan prasarana yang siap pakai. Kedua, guru hendaklah diberikan bimbingan teknis dan pendampingan agar dalam menyalurkan kreatifitasnya dapat diberikan masukan-masukan dari mentor yang dianggap berpengalaman dan yang ketiga, dalam menentukan desain pojok baca hendaklah menyesuaikan dengan kebutuhan siswanya dan mampu menarik perhatian siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Asih Ade & Dewantara Mas.2017.*Keefektifan budaya literasi di SDN 3 Banjar Jawa untuk Meningkatkan Minat Baca.JournalofEducationResearchandEvaluation. Vol.1(4).*
- Antasari, Indah wijaya. 2017. *Implementasi gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. JurnalLibria. Vol.9No.1.*
- Faradina,Nidya.2017.*Pengaru hprogram gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah Annajah Jatinom Klaten.JurnalHanataWidya. Vol.6,No.8..*
- Kalida dan Mursyid.2015.*Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri. Yogyakarta : AswajaPresindo.*
- M.A. Lexy J. Moleong. 2017.*Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Iman Taufik, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset).
- NurzamanRuban.2016.*Tujuan-dan-rambu-rambu-pembuatan-pojok-baca-online-<http://-rubanurzaman.gurusiana.id/diakses-tanggal-02/Oktober/2019>.*
- Prasetyono, D. S. 2008. *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*.Jogjakarta:Think
- SisiEdukasi.2018.*Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah, Menumbuhkan Budaya Literasi diSekolah.Jakarta:Direktorat Jenderal Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikandan Kebudayaan.*
- Wulanjani Arum & Wahyu Candradewi. 2019. *Meningkatkan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar. Jurnal Proceeding Of Biology Education. Vol.3.N. 1.*